

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada anak didik untuk membebaskan dari kebodohan, meningkatkan pengetahuan dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.¹ Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, yang berlangsung disekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.²

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Definisi ini mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru (pendidik); mencakup pendidikan formal, maupun nonformal serta informal.³ Tujuan pendidikan Indonesia ialah untuk membentuk manusia seutuhnya, dalam arti berkembangnya potensi-potensi individu secara berimbang, optimal dan terintegrasi.⁴ Berdasarkan Pancasila

¹Hilmy Masdar , *Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran*, (Surabaya: IMTIYAS, 2015), hal. 1

²Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 5

³Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal.6

⁴Made Pidarta, *Landasan Kependidikan (Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia)*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hal. 19

dan Undang-undang Dasar 1945, sebagaimana dirumuskan dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional:

Pasal 2 : Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945.

Pasal 3 : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Proses pembelajaran bukan hanya kegiatan transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik melalui berbagai aktifitas belajar mengajar, namun demikian dalam proses pembelajaran guru bertanggung jawab mendampingi peserta didik agar dapat menguasai materi pelajaran dengan baik dan tuntas serta mendampingi proses perkembangan peserta didik, termasuk menyelesaikan program-program belajar dan pembelajaran.⁶ Pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dasar peserta didik berupa kemampuan akademik, keterampilan hidup, pengembangan moral, pembentukan karakter yang kuat, kemampuan untuk bekerja sama, dan pengembangan estetika terhadap dunia sekitar. Secara lebih khusus kemampuan yang dikembangkan pada peserta didik di jenjang

⁵ *Peraturan Pemerintah tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 7

⁶ Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 251-252

pendidikan dasar adalah logika, etika, estetika, dan kinestika. Bagi peserta didik, sekolah dasar akan lebih bermakna jika yang dipelajari berkaitan dengan pengalaman hidupnya, sebab anak memandang suatu objek yang ada di lingkungannya secara utuh.⁷

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional, yang berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan, kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode instruksional sesuai digunakan untuk mencapai tujuan instruksional tertentu. Pengertian lain metode mengajar ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok/klasik, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik.⁸

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor salah satu diantaranya adalah guru. Guru dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dikerjakan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru. Banyak orang yang pandai berbicara tertentu, namun orang demikian belum dapat disebut sebagai seorang guru. Seorang guru profesional menguasai betul tentang seluk beluk pendidikan dan pengajaran serta ilmu-ilmunya. Tambahan lagi seorang guru telah mendapatkan pendidikan khusus untuk menjadi guru dan memiliki keahlian khusus yang

⁷Binti Maunah, *Pendidikan Kurikulum SD- MI*, (Surabaya: Elkaf, 2009), hal. 136

⁸Dr. H. Martinis Yamin, M.Pd, *Strategi dan Metode dalam Model pembelajaran*, (Jakarta: GP Press Group), hal. 9

diperlukan untuk jenis pekerjaan ini maka sudah dapat dipastikan bahwa hasil usahanya akan lebih baik.⁹

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian dari pembelajaran agama Islam yang mampu mengarahkan dan menghantarkan peserta didik ke fitrah yang benar. Seseorang baru bisa dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki budi pekerti atau akhlak yang mulia. Oleh karena itu masalah akhlak merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama Islam untuk diajarkan kepada anak didik.

Masalah lain dalam penyampaian materi pelajaran adalah minimnya media pembelajaran yang tepat digunakan dan efektif untuk dapat mencernamakna materi yang disampaikan. Untuk itulah kreatifitas guru matapelajaran Akidah Akhlak dalam menerapkan model pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan sesuai menjadi sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga makna dari materi pelajaran ini dapat dengan mudah dicerna oleh peserta didik.¹⁰

Mata pelajaran Akidah Akhlak yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan suatu mata pelajaran yang berisikan tentang tata krama, sopan santun, serta kegiatan yang berkaitan dengan adab islami. Peserta didik yang berasal dari keluarga yang berlatar belakang agamis atau taat

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2013), hal. 116-117

¹⁰ Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm 374

beragama dan berakhlak dilingkungan tempat tinggalnya akan bisa mengikuti pelajaran ini tanpa beban yang berarti peserta didik sudah terbiasa dengan pelajaran yang seperti itu. Namun sebaliknya bagi peserta didik yang latar belakangnya tidak didukung oleh keluarga yang taat beragama atau kurang dalam Beriman Kepada kitab-kitab Allah SWT dilingkungannya sedikit banyak pasti merasa berat, jenuh dan banyak mengeluh, meskipun tidak semua peserta didik merasakan hal yang sama. Sehingga mata pelajaran ini dirasa kurang menarik, monoton dan kurang bervariasi jika hanya menyuruh peserta didik untuk mendengarkan materi saja. Berdasarkan fenomena ini, maka diperlukan adanya inovasi dan variasi dalam proses pembelajaran, agar pembelajaran Akidah Akhlak tidak lagi berjalan terasa berat dan kurang menarik jika hanya dilakukan dengan mendengarkan materi saja.

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah salah satu mata pelajaran yang menekankan pada kemampuan dalam hal budi pekerti, kelakuan. Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, atau akhlak mahmudah. Mata pelajaran Akidah Akhlak adalah bagian dari mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang dimaksud untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Akidah Akhlak sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah Swt.

Berdasarkan pengamatan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussalam Pikatan Wonodadi Blitar.¹¹ Ditemukan beberapa kendala dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak, diantaranya peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi tentang Beriman kepada Kitab-kitab Allah SWT. Kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada guru saja, sedangkan peserta didik hanya sebagai pendengar. Kendala dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak disebabkan oleh beberapa hal, yaitu : 1) Sebagian peserta didik beranggapan bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak itu sulit karena banyak berorientasi pada cara pengaplikasian materinya 2) Tidak adanya variasi dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran menjadi kurang menarik dan monoton, karena tidak semua peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran, 3) Peserta didik lebih banyak menunggu informasi dari guru daripada mencari dan menemukan sendiri, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mereka butuhkan,. Dari studi dokumentasi peneliti menemukan hasil bahwa nilai ulangan Akidah Akhlak peserta didik sebagian besar masih di bawah KKM yaitu 75. Dari 18 peserta didik, terdapat sebanyak 7 peserta didik yang nilainya berada dibawah KKM.¹²

Selain observasi peneliti memperoleh informasi dengan melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IV, beliau mengatakan bahwa:

¹¹Hasil Pengamatan pribadi di kelas IV MI Darusslam Pikatan Wonodadi Blitar pada Tanggal 22 Nopember 2016

¹² Dokumen nilai test ulangan harian Peserta Didik kelas VI MI Darusslam Pikatan pada Tanggal 22 Nopember 2016

“Dalam proses pembelajaran saya menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Saya sering menyuruh peserta didik untuk mengerjakan latihan-latihan soal. Namun yang paling mendominasi dan yang sering saya gunakan adalah metode ceramah, Rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IV ini karena peserta didik kurang memperhatikan dan memahami materi yang telah saya sampaikan. Penyebabnya peserta didik banyak ngobrol, bergurau dengan teman sebangkunya”¹³

Peneliti selain melakukan wawancara dengan guru, juga melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik kelas IV, dia mengatakan:

“Menurut saya belajar akidah itu sedikit sulit, tapi sekali kalau kurang memperhatikan dan bergurau maka akan ketinggalan, dan yang menurut saya agak sulit yaitu tentang menghafal pengertian-pengertian dan ayat-ayat-ayat beserta artinya”¹⁴

Banyak sekali metode yang dapat membimbing peserta didik untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mampu membantu peserta didik berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya, mampu merangsang peserta didik untuk belajar membangun pemahamannya, mandiri, kreatif dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Diantara metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam mata pelajaran Akidah akhlak adalah metode pembelajaran kooperatif learning. Adapun salah satu dari beberapa model *cooperative learning* tipe Jigsaw (Model Tim Ahli) yang dikembangkan oleh Aronson, Blaney, Stephen, Sikes, dan Snapp.

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan suatu tipe pembelajaran yang terdiri dari beberapa anggota dalam suatu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu

¹³ Hasil Wawancara dengan Ibu Kusnul Khotimah, SPd.I, guru Aqidah akhlak kelas IV MI Darusslam Pikatan Wonodadi Blitar pada Tanggal 22 Nopember 2016

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Peserta didik yang bernama muhammad syaiful kusaini, Peserta Didik kelas IV MI Darusslam Pikatan Wonodadi Blitar pada Tanggal 22 Nopember 2016

mengajarkan bagian tersebut anggota kelompok lainnya. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang. Anggota kelompok berkomposisi heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari. Bagian materi yang sudah tuntas dipelajari peserta didik kemudian disajikan kepada kelompok asal.¹⁵

Jigsaw dirancang untuk memberikan kesempatan belajar yang adil kepada semua peserta didik. Demikian juga memberikan kesempatan yang sama untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mempelajari bagian materi ajar sehingga ia akan menjadi ahli dibidangnya. Keahlian yang dimiliki tersebut kemudian dibelajarkan kepada rekannya di kelompok lain. di kelompok lain juga mempelajari materi ajar yang lain dan menjadi ahli di bidangnya. Interaksi yang terjadi adalah pola pembelajaran saling berbagi (*share*). Setiap peserta didik akan merasa saling memerlukan dan tergantung dengan peserta didik lain. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik . Pernyataan tersebut didukung oleh adanya penelitian yang dilakukan oleh Indah Wahyuni mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan PGMI IAIN

¹⁵ Anonim, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*, dalam <http://baliteacher.blogspot.com/2012/04/model-pembelajaran-cooperatif-tipe.html>, diakses tanggal 20 November 2017

Tulungagung dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV di MI Al-Ma’arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung“. Hasil penelitiannya adalah pembelajaran kooperatif dengan *jigsaw* yang diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA. Terbukti adanya peningkatan presentase ketuntasan belajar sesudah tindakan. Alasan lain dipilihnya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, karena model pembelajaran ini sangat menarik jika diterapkan pada peserta didik. Peserta didik akan lebih aktif untuk belajar sendiri dan mencari tahu bagian-bagian yang ditugaskan kepada mereka. Dari beberapa alasan pemilihan model pembelajaran kooperatif di atas, maka sangatlah tepat dipilih model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam penyampaian materi pelajaran Akidah Akhlak .

Dari latar belakang di atas peneliti terdorong untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas IV MI Darussalam Pikatan Wonodadi Blitar”

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model *Cooperative Learning tipe Jigsaw* pada mata pelajaran Akidah Akhlak peserta didik Kelas IV MI Darussalam Pikatan Wonodadi Blitar Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar Akidah Akhlak melalui penerapan model *Cooperative Learning tipe Jigsaw* pada mata pelajaran Akidah Akhlak peserta didik Kelas IV MI Darussalam Pikatan Wonodadi Blitar Tahun Pelajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang diuraikan pada rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk memaparkan penerapan model *cooperative learning tipe Jigsaw* pada mata pelajaran Akidah Akhlak peserta didik Kelas IV MI Darussalam Pikatan Wonodadi Blitar Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk memaparkan peningkatan hasil belajar Akidah Akhlak melalui penerapan model *Cooperative Learning tipe Jigsaw* pada mata pelajaran Akidah Akhlak peserta didik Kelas IV MI Darussalam Pikatan Wonodadi Blitar Tahun Pelajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bagi yang membacanya, khususnya tentang penerapan metode *Jigsaw* yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Darussalam Pikatan Wonodadi Blitar. Selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan acuan dan dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

a. Bagi Kepala Sekolah MI Darussalam Pikatan Wonodadi Blitar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan dalam hal proses belajar mengajar, serta sebagai motivasi untuk menyediakan sarana prasarana sekolah untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran.

b. Bagi para Guru MI Darussalam Pikatan Wonodadi Blitar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan meningkatkan efektifitas pembelajaran di kelas, terutama dalam hal strategi pembelajaran.

c. Bagi Peserta didik MI Darussalam Pikatan Wonodadi Blitar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik yang bermasalah atau mengalami kesulitan belajar dan diharapkan dapat

memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

d. Bagi peneliti lain atau Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui pengembangan strategi pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran di madrasah dan menjadikan bekal bagi guru yang profesional kelak.

e. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa peserta didik lainnya.

E. Penegasan Istilah

1. Model *Cooperatif Learning* tipe *Jigsaw*

Model *cooperatif learning* yaitu suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh peserta didik menjadi acuan untuk melihat penguasaan peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

3. Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian dari pembelajaran agama islam yang mampu mengarahkan dan menghantarkan peserta didik ke fitrah yang benar. Seseorang baru bisa dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki budi pekerti atau akhlak yang mulia. Oleh karena itu masalah akhlak merupakan salah satu pokok ajaran islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agam islam untuk diajarkan kepada anak didik. Hal tersebut mendapat perhatian penuh dari guru, orang tua, serta pihak-pihak yang berkecimpung di dalamnya. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya Peserta didik.

F. Sistematika Penulisan

Setelah penelitian ini dilakukan, penulis kemudian menuangkan hasil penelitiannya ke dalam sebuah laporan penelitian. Sistematika penulisan laporan tersebut meliputi :

Bagian awal menunjukkan identitas peneliti dan identitas penelitian yang dilakukan. Dimana komponennya meliputi halaman judul, abstrak penelitian, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain :

Bab I Pendahuluan, meliputi (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika penulisan skripsi. Pendahuluan ini bertujuan untuk memberi pengantar kepada pembaca dalam memahami isi laporan penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, (a) landasan teori (model pembelajaran *cooperative learning*, model *cooperative learning* tipe *jigsaw*, hasil belajar, Iman Kepada Kitab-kitab Allah dan penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak), (b) penelitian terdahulu, (c) hipotesis tindakan (d) kerangka pemikiran. Bagian ini bertujuan untuk memaparkan teori-teori yang mendukung variabel-variabel yang diteliti.

Bab III Metode Penelitian, meliputi : jenis penelitian, (b) lokasi dan subyek penelitian, (c) teknik pengumpulan data, (d) teknik analisa data, (e) indikator keberhasilan tindakan, (f) tahap-tahap penelitian. Metode penelitian ini berfungsi untuk menegaskan langkah-langkah dan cara peneliti melakukan sebuah penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi : (a) deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian), (b) pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini disajikan hasil olahan data yang diperoleh saat penelitian dan pembahasannya. Tujuannya untuk menunjukkan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari (a) Kesimpulan (b) saran. Bagian ini bertujuan untuk menyajikan generalisasi teori dan membuktikan kebenaran hipotesis. Kemudian pada bagian akhir, memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.